

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT *DELAY*

**Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode
2011-2013**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Progran Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Bryan Widi Sudaryanto
NIM. C2C008029

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Bryan Widi Sudaryanto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008029
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR-
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDIT *DELAY***(Studi Empiris pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Periode 2011-2013)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim penguji :

1. Prof.Drs. H. Imam Ghozali, M.Com., Ph.D., Akt (.....)
2. Dr. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt (.....)
3. Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Bryan Widi Sudaryanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik di sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah di berikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Agustus 2015
Yang membuat pernyataan

Bryan Widi Sudaryanto
C2C008029

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala Puji dan syukur kepada Allah S.W.T karena atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul “**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT *DELAY***(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)” dapat selesai sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) ini di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa dari awal, proses, dan hingga terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan, bimbingan, dorongan dan do'a dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. H. Imam Ghozali, M.Com., Ph.D., Akt.selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kemudahan, dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsinya hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga beliau selalu diberi kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.
3. Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi.

5. Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt selaku Pembantu Dekan I FEB Undip yang telah banyak membantu perkuliahan penulis selama masa perkuliahan.
6. Rr. Karlina Aprilia Kusuma Dewi, S.E., M.Sc., Akt. ibu dosen yang telah banyak membantu dan memahami penulis dalam menyelesaikan persoalan akademiknya.
7. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf pengajar yang pernah memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.
8. Drs. Budi Sudaryanto, MT. dan Dewi Ratnawati, sebagai orang tua tercinta yang sangat penulis sayangi dan penulis banggakan. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya baik materiil maupun moril dan kasih sayang yang tidak terbatas kepada penulis, semoga penulis bisa membahagiakan mereka suatu saat nanti.
9. Aditya Widi Sudaryanto “Didi”, Chandra Widi Sudaryanto “C”, dan Prita Nurastuti sebagai kakak dan adik penulis yang banyak memberikan gambaran apa yang harus dilakukan dalam perkuliahan atau setelah merampungkan studinya. Serta Salsabila keponakan dari penulis, dan semua anggota keluarga Soedarno dan Hadi Soeratman yang penulis sayangi.
10. Rizky Akita sebagai partner penulis yang selalu memberikan semangat dan waktunya selama ini. Semoga perjalanan ke depan lebih banyak diisi dengan kegembiraan.
11. Saudara-saudaraku N2O: Andris “Ruli”, Ardi “Pak Weng”, Mbah Arko, Chandra “Chon2”, Doi, Emiral, Fakhri, Irfan “Ipang”, Maharsi, Pebi, Pradana “Yuda”, Raditya “Ompong”, Satria “Nucky”, Satrio “Paklek”, Satriyo “Yoyok”, Tirta “Cobra”, Yudha “Bose”, yang telah memberikan banyak pelajaran berharga dalam kehidupan. Terima kasih untuk persahabatan,

kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah. Jangan pernah putus silaturahmi kita.

12. Saudara-saudaraku Siba Warrior: Abe Pecel, Aditya Codot, Alex, Andi Pecel, Bagus Tomat, Bagus Pratama, Cahyo Gembilis, David Dugong, Galih Timbul, Krisna Jampes, Pecel Sebenarnya, Raditya Kelek, Rezha Kewek, Sony Cokro, Vega Gay, Wahyu Mbek, yang telah mengisi hari-hari penulis penuh dengan canda tawa dan pelajaran untuk kedepannya. Sukses untuk kita semua. *Salute mi familia.*
13. Saudara-saudaraku Illusion: Mario, Aji, Pita, Hendro, Alfian, Dugong, Cana, Ajeng, Pecel, Kewek, Timbul, Pakweng, Yohanes, Gondrong, Agi, Bean, Jamet, Fikri, Mbek, Puyol, Syifa, Gardha, dan lainnya yang tidak bias disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas pengalaman dan petualangannya. Sobu!
14. Kawan-kawan Corner FEB: Indiferent, Rovelino, Jackson, Macun, Abraham, Theo, Nyonge, Yudha, Bimo, Bawang, Yoyok, Wibi, Aga, Gondrong, Preketek, Simbolon, Evan, Luanda, Geygi, Nandha, Ucup dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah mengisi hari-hari kuliah penulis dan bantuannya.
15. Teman-teman akuntansi angkatan 2008 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas segala dukungan dan do'anya, semoga pertemanan ini tetap terjalin sampai kapanpun.
16. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Esa, apabila terdapat kesalahan, kekurangan, dan hal yang kurang berkenan penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Agustus 2015

Bryan Widi Sudaryanto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Rancangan penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Modugu et al. (2012) mengenai faktor yang mempengaruhi audit delay di perusahaan di Nigeria. Model dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, solvabilitas, serta opini audit. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan audit delay sebagai variabel dependen.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan audit dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011, 2012, dan 2013. Dari total 285 data, dipilihlah 95 data sebagai sampel dalam penelitian ini. pemilihan sampel didasarkan pada empat kriteria: (1) perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dalam periode tahun 2011-2013 dan menyerahkan laporan keuangan yang dibukukan pada periode tahun 2011-2013; (2) laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah; (3) perusahaan manufaktur tahun 2011-2013; dan (4) perusahaan yang memiliki laba positif selama tahun 2011-2013. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa dua variabel independen, yaitu profitabilitas dan ukuran KAP memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap audit delay. Sementara itu, solvabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap audit delay. Dua variabel independen lainnya, ukuran perusahaan dan opini audit, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay.

Kata kunci: *audit delay, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit, perusahaan manufaktur*

ABSTRACT

Secondary data used in this study are financial statement and audit report from manufacture companies listed in BEI in 2010, 2011, and 2013. From total 285 data, 95 data are selected as sample. The sample selection is based on four criterion: (1) companies listed in BEI in the period of 2011-2013 and submitted its financial statements in 2011-2013; (2) its financial statements are reported in rupiah currency; (3) manufacture companies in 2011-2013; and (4) companies who recorded positive laba during the period of 2011-2013. The result of regression analysis shows that two independent variables, which are profitability and KAP size, have negative and significant effect towards audit delay. Meanwhile solvability is found to have positive and significant effect towards audit delay. The remaining independent variables, companies size and audit opinion, are found to not have any significant effect towards audit delay.

This research aims to examine factors that influence audit delay on manufacture companies listed in BEI for period 2010-2012. The research design used in this study is a replication from previous study conducted by Modugu et al. (2012) about the determinants of audit delay in Nigerian companies. The model in this research is consisted of five independent variables, which are companies size, profitability, KAP size, solvability, and audit opinion. Additionally, audit delay is also used in this research as dependent variable.

Keywords: *audit delay, companies size, profitability, solvability, audit opinion, manufacture companies*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	I
PENGESAHAN KELULUSAN	II
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	III
KATA PENGANTAR.....	IV
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	IX
DAFTAR GAMBAR.....	XII
DAFTAR TABEL	XIII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	9
TELAAH PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1. Agency Theory	9
2.1.2 Laporan Keuangan.....	10
2.1.3 Audit dan Standar Auditing	12
2.1.4 Audit Delay.....	14
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay.....	15
2.1.5.1 Ukuran Perusahaan	15
2.1.5.2 Profitabilitas	16
2.1.5.3 Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	16
2.1.5.4 Solvabilitas	17
2.1.5.5. Opini Audit.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran	22
2.4 Hipotesis	23
2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap audit delay.....	23
2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap audit delay	25
2.4.3 Ukuran KAP	25
2.4.4 Solvabilitas.....	26
2.4.5 Opini Auditor	27
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN	28
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
3.1.1 Variabel Dependen	28
3.1.2 Variabel Independen	28
3.1.2.1 Ukuran Perusahaan.....	28
3.1.2.2 Profitabilitas	29
3.1.2.3 Ukuran KAP.....	29
3.1.2.4 Solvabilitas	29
3.1.2.5 Opini audit.....	30
3.2 Populasi dan Sampel.....	30
3.3 Jenis dan Sumber Data	30

3.4	Metode Pengumpulan Data	30
3.5	Metode Analisis.....	31
3.5.1	Statistik Deskriptif	31
3.6.	Uji Asumsi Klasik	31
3.6.1.	Uji Normalitas	32
3.6.2	Uji Heteroskedastisitas	32
3.6.3	Uji Multikolinearitas	33
3.6.4	Uji Autokorelasi.....	33
3.7.	Uji Hipotesis.....	33
3.7.1	Uji Koefisien Determinasi	33
3.7.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	34
3.7.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	35
	BAB IV.....	36
	HASIL DAN ANALISIS	36
4.1.	Deskripsi Penelitian.....	36
4.2	Analisis Data	39
4.2.1.	Uji Asumsi Klasik.....	40
	Penguujian multikolinieritas dengan VIF	42
	Penguujian autokorelasi	43
4.2.2.	Model Regresi.....	45
4.3.3	Overall Test.....	45
4.2.4.	Koefisien Determinasi	46
4.2.5.	Uji Pengaruh Masing-Masing Variabel	47
4.3.	Pembahasan	48
	BAB V	52
	PENUTUP	52
5.1.	Kesimpulan.....	52
5.2.	Implikasi Manajerial.....	52
5.3.	Saran Penelitian Mendatang	53
	DAFTAR PUSTAKA.....	54
	LAMPIRAN 1	58
	LAMPIRAN 2	70

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1.....	23
GAMBAR 4.1.....	40
GAMBAR 4.1.....	41

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	21
TABEL 4.1	36
PERINCIAL SAMPEL PENELITIAN	36
TABEL 4.2	37
TABEL 4.3	38
TABEL 4.4	39
TABEL 4.6	43
TABEL 4.7	44
UJI HETEROSKEDASTISITAS	44
TABEL 4.8	46
TABEL 4.9	45
TABEL 4.9	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi untuk kemudian digunakan oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi kinerja dari perusahaan serta bahan pertimbangan manajemen di periode mendatang, atau oleh pihak eksternal seperti calon investor dan pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Kebutuhan akan laporan keuangan dewasa ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya pasar modal di Indonesia.

Pesatnya perkembangan pasar modal di Indonesia ditandai dengan banyaknya jumlah perusahaan yang *go public* dalam sepuluh tahun terakhir. Pengguna laporan keuangan dari perusahaan *go public* memerlukan informasi yang akurat dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan. American Accounting Association (AAA) adalah organisasi yang pertama kali mempertimbangkan ketepatan waktu sebagai salah satu karakteristik dari laporan yang bermanfaat. Aktualitas atau ketepatan waktu itu sendiri mengharuskan informasi dapat tersedia untuk pengguna laporan secepat mungkin, seperti pemerintah, analis keuangan, investor, dan manajemmer, serta akademisi sebagai salah satu karakteristik dari laporan keuangan (Davies & Whittred, 1980).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam Undang-undang mengenai pasar modal. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang “Peraturan Pasar Modal” menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan

mengumumkannya kepada masyarakat. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam, maka mereka akan dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh Bapepam pada tahun 1996, lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-80/PM/1996 dan mulai berlaku pada tanggal 17 Januari 1996. Peraturan baru tersebut mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambatnya 129 hari terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan. Pada tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan mengeluarkan lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal tutup buku perusahaan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK: 2009), tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitas yang membuat informasi laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar penggunanya. Keempat karakteristik tersebut antara lain dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.

Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediktif dan tepat waktu. Menurut Givolvly dan Palmon (dalam Rachmawati, 2008) nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan factor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Selanjutnya, menurut Gregory dan Van Horn (dalam Hilmi dan Ali, 2008) tepat waktu adalah ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Jadi semakin cepat informasi

laporan keuangan dipublikasikan ke publik, maka informasi tersebut semakin bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Sebaliknya, jika terjadi penundaan yang tidak semestinya, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dalam hal pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu proses pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 2000).

Proses audit dapat dilakukan setelah suatu periode akuntansi berakhir yaitu pada tanggal tutup buku. Hasil pemeriksaan dari Kantor Akuntan Publik ini berupa suatu pernyataan/pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dari suatu perusahaan. Hanya setelah mendapat opini dari Kantor Akuntan Publik laporan keuangan suatu perusahaan dapat dipublikasikan kepada masyarakat umum.

Pemenuhan standar audit oleh auditor juga dapat berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Hal ini berdasarkan pada Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), kompartemen akuntan public, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (Kartika, 2009). Hal ini sejalan dengan Subekti dan Widiyanti (2004) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar membutuhkan waktu yang lebih lama, sebaliknya makin tidak sesuai dengan standar makin pendek pula waktu yang diperlukan.

Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini disebut audit delay (Subekti dan Widiyanti 2004). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula audit delay.

Menurut Abdulla (1996), semakin pendek jarak waktu antara tanggal laporan keuangan dibuat dengan tanggal publikasi, semakin besar keuntungan yang bisa diambil dari laporan keuangan. Abdulla (1996) lebih lanjut menyatakan bahwa penundaan publikasi laporan keuangan kemungkinan besar dapat memperbesar ketidakpastian proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi dari laporan keuangan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi audit delay, salah satunya adalah ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek audit delay dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung memberikan insentif untuk mengurangi audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah (Subekti, 2005). Hasil penelitian Modugu et al. (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Utami (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap audit delay adalah profitabilitas. Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung akan menunda penerbitan laporan keuangan tahunan untuk menghindari keresahan pemangku kepentingan. Sebaliknya, perusahaan yang mencatatkan laba akan cenderung mempercepat penerbitan laporan

keuangan karena hal tersebut dipandang sebagai berita baik dan akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan berpengaruh secara negatif terhadap audit delay. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Modugu et al. (2012) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Ukuran Kantor Akuntan Publik juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap audit delay. Kantor Akuntan Publik besar, dalam hal ini big four, cenderung menyelesaikan audit lebih cepat untuk menjaga reputasi mereka. Hal tersebut juga dimungkinkan oleh besarnya sumber daya manusia yang dimiliki Kantor Akuntan Publik besar, sesuatu yang tidak dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik yang kecil. Menurut Carslaw & Kaplan (1991) dan Gilling (1997) dalam Modugu et al. (2012), ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Sementara itu, hasil penelitian Davies dan Whittred (1980) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran Kantor Akuntan Publik dengan audit delay.

Solvabilitas, lebih khususnya rasio hutang modal atau debt to equity ratio, juga diperkirakan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap audit delay. Rasio hutang modal, atau disebut juga sebagai rasio leverage, menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Menurut Abdulla (1996), semakin banyak jumlah hutang yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin besar pula tekanan yang dirasakan perusahaan tersebut untuk menyediakan laporan keuangan lebih cepat untuk para kreditor. Hasil penelitian Carslaw & Kaplan (1991) dalam Modugu et al. (2012), menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari debt equity ratio terhadap audit delay.

Faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi audit delay adalah opini auditor. Audit delay semakin panjang jika perusahaan memperoleh pendapat wajar dengan pengecualian. Sementara pada perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian mempunyai waktu audit yang lebih cepat (Ratnawaty & Sugiharto, 2005). Hasil penelitian Resti dan Indah (dalam Aisyatulfuadah, 2012) menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan Mega dan Shultoni (dalam Aisyatulfuadah, 2012) tidak menemukan adanya pengaruh opini auditor terhadap audit delay.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit delay, karena faktor-faktor tersebut merupakan hal yang turut mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan. Sejumlah penelitian terdahulu telah menjadikan audit delay sebagai objek penelitian, namun hasil yang ditemukan ternyata berbeda-beda. Dengan demikian terdapat kebutuhan untuk mengukur meneliti factor-faktor yang mungkin mempengaruhi audit delay dalam konteks Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Modugu et al (2012). Berdasarkan uraian diatas maka penelitian mengambil judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY”**

1.2. Rumusan Masalah

Salah satu aspek paling penting dari penyajian laporan keuangan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya oleh pihak-pihak yang berkepentingan adalah ketepatan waktu penyajian. Ketepatanwaktuan tersebut dipengaruhi oleh lamanya proses audit yang dijalankan. Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini) ini kemudian didefinisikan sebagai audit delay (Halim, 2000).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian kali ini adalah:

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay?
- c. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap audit delay?
- d. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay?
- e. Apakah opini auditor yang dikeluarkan berpengaruh terhadap audit delay?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik, solvabilitas, dan opini auditor terhadap audit delay
2. Untuk mengetahui rata-rata audit delay pada perusahaan yang terdaftar pada BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay sehingga auditor dapat bekerja secara optimal supaya dapat menyampaikan laporan keuangan secara cepat kepada publik. Untuk kalangan akademisi penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab landasan teori berisi tentang uraian dari teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian dari masalah yang dibahas, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian berisi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis, serta teknik pengujian hipotesis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Agency theory menjelaskan hubungan antara agen atau manajemen perusahaan dengan principal atau pemilik perusahaan. Agen merupakan pihak yang diberi mandat oleh principal untuk melakukan kegiatan atas nama principal. Dengan demikian, agen bertindak sebagai pihak yang berwenang mengambil keputusan, sedangkan principal adalah pihak yang mengevaluasi informasi (Lestari, 2010).

Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Hubungan antara principal dan agent dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agent berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan daripada principal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka agen yang memiliki informasi lebih akan terdorong untuk

menyembunyikan sejumlah informasi yang tidak diketahui principal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Menurut Scott (1997) dalam Arifin (2005), inti dari *Agency Theory* adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan principal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Dalam penelitian ini, perusahaan bertindak sebagai principal, sementara auditor independen merupakan agen.

Informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri yang erat kaitannya dengan teori agency (Kim dan Verrechia, 1994) dalam (Saleh, 2004). Dengan demikian, dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan pemilik perusahaan, maka akan timbul masalah keagenan (Ismiyanti dan Hanafi, 2004).

Para pengguna internal (manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal (Irfan, 2002). Sehingga untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan, sudah menjadi kewajiban bagi pihak manajemen untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut IAI, (2009) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan

keputusan ekonomi. Di samping itu, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas dasar sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Atas dasar tujuan tersebut, diharapkan bahwa para pengguna laporan keuangan dapat menilai informasi yang dihasilkan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009) No.1, komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi (PSAK No.1, par.10).

Salah satu karakteristik dari laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah relevan. Dimana informasi dianggap relevan ketika mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Agar relevan, informasi harus dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang (*predictive value*), menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mewiwreka kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

Suwarjono (2002, dalam Wirakusuma, 2004) menyebutkan bahwa ketepatanwaktuan informasi bermakna informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuan mempengaruhi keputusan maupun untuk membuat perbedaan dalam

suatu keputusan. Dijelaskan dalam SAK (2004), bahwa penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan akan berakibat pada hilangnya relevansi laporan keuangan.

2.1.3 Audit dan Standar Auditing

Mulyadi (2002), mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

IAI (2001) menetapkan standar auditing sebagai berikut:

1. Standar Umum,
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

Pemenuhan standar audit oleh auditor tidak hanya berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai pelaksanaan audit dengan standar

pekerjaan audit maka semakin pendek waktu yang diperlukan. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor (Subekti dan Widiyanti, 2004).

2.1.4 Audit Delay

Menurut Wah Lai dan Cheuk (2005), “An audit report lag or audit delay is a period from a company’s year-end date to the audit report date”. Definisi tersebut selaras dengan Hossain dan Taylor (1998) yang berpendapat “audit delay has been considered as the time from a company’s accounting year end to the date of the auditor’s report.” Sedangkan menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Hamzah Ahmad, M.Nizarul Alim, dan Imam Subekti (2005), audit report lag / audit delay adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Oleh karena itu, semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang audit delay.

Perencanaan audit yang memadai akan mempengaruhi kinerja dari auditor. Pemenuhan standar audit dapat menyebabkan lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hasil audit tersebut. Pendapat Ashton, Willingham dan Elliot (1987) mengatakan bahwa proses audit sangat memerlukan waktu yang berakibat adanya audit delay yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Dengan adanya audit delay yang salah satunya dapat disebabkan oleh perencanaan audit yang dilakukan auditor, maka penyampaian laporan keuangan entitas dapat tertunda. Padahal manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay

2.1.5.1 Ukuran Perusahaan

Menurut Dyer dan McHugh (1975) manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi audit delay karena perusahaan yang besar diperhatikan lebih banyak oleh investor dan pemerintah, sehingga menghadapi tekanan yang lebih besar untuk pelaporan yang lebih awal. Sedangkan Givoly dan Palman (1982) menemukan dalam penelitiannya tidak ada pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap audit delay.

Perusahaan besar cenderung mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengawasi operasional dan sistem pengendalian internal yang dapat membantu keteraturan dalam operasional perusahaan dan dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar mempunyai sumberdaya keuangan yang dapat membayar audit fee lebih besar guna mendapatkan pelayanan jasa audit yang lebih baik dan cepat. Perusahaan besar juga mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi sehingga manajemen perusahaan berusaha untuk mempublikasikan laporan keuangan tepat waktu (Prabandari dan Rustiana,2007).

Menurut Owusu dan Ansah (dalam Saputri, 2012) berargumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan melaporkan laporan keuangan tepat waktu ke public.

2.1.5.2 Profitabilitas

Menurut Kieso, Weygandt, dan Kell (1996) rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan akan mempengaruhi perusahaan tersebut untuk mendapatkan dana tambahan dari utang dan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berkembang. Akibatnya, kreditor dan investor tertarik dalam mengevaluasi earning power (profitabilitas) suatu perusahaan. Profitabilitas sering digunakan sebagai test dari keefektifan operasi manajemen.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), rasio yang mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya alam oleh perusahaan. Alasan dipilihnya ROA adalah: (1) Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan; (2) Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industry sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain; (3) ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan; (4) ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing divisi; (5) ROA dapat digunakan sebagai fungsi kontrol dan fungsi perencanaan.

Diprediksi bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik (Rachmawati, 2008).

2.1.5.3 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan dilihat dari apakah Kantor Akuntan Publik berafiliasi dengan big four atau tidak.

Gilling (1997) menemukan pengaruh yang signifikan dari besarnya KAP terhadap audit delay. Sementara itu, Garssombke (1981) dalam Modugu et al. (2012) tidak menemukan adanya korelasi positif antara keduanya.

Penelitian Wooten yang memaparkan Teori De Angelo (1981) dalam Yuliana dan Ardiati (2004) menunjukkan bahwa the big four cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan non big four, karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Selain itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat going concern daripada KAP kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP besar lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dalam mengeluarkan pendapat yang sesuai dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi going concern perusahaan sehingga menarik klien lebih banyak

Adapun perusahaan yang termasuk di dalam the big four di Indonesia adalah:

1. KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), bekerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
2. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta & Widjaja
3. KAP Ernest & Young (E & Y), bekerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio

2.1.5.4 Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan disebut solvable apabila

perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar kewajiban finansialnya. Sebaliknya, perusahaan yang tidak memiliki cukup aktiva atau kekayaan untuk membayar kewajiban finansialnya disebut perusahaan insolvable. Sementara itu, Harahap (2007) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Tingginya rasio debt to equity atau rasio hutang modal mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk. (Ukago, 2005) dalam Lestari (2010)

Sedangkan menurut Kartika (2011) tingginya rasio hutang ke ekuitas menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga.

Alasan yang dapat mendukung hubungan antara debt to assets ratio adalah pertama, bahwa total debt to total assets ratio mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi total debt to total assets ratio yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Kedua, mengaudit hutang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya

mengaudit utang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan mengaudit modal. Dengan demikian solvabilitas yang diukur dengan total debt to total assets ratio dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

2.1.5.5. Opini Audit

Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002) :

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified Opinion)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (Unqualified Opinion Report with Explanatory Language)

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau telah sesuai standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum, tetapi terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (penjelasan lain) laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3) Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit apabila lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi

yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, dan prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4) Pendapat tidak wajar (Adverse Opinion)

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan dari pendapat wajar tanpa pengecualian. Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (Disclaimer of Opinion)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (no opinion report). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

- a) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit.
- b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Carslaw dan Kaplan (1991) dalam (Lestari, 2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara opini auditor dengan audit delay. Perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan audit delay lebih panjang dibanding perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Menurut Wirakusuma (2004) perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai bad news sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Subekti dan Widiyanti (2004), Indonesia	Profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri, opini auditor, KAP Big5	Regresi linear berganda	Kelima variable independen berpengaruh signifikan terhadap audit delay.
Wirakusuma (2004), Indonesia	Jenis opini, solvabilitas, internal auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, reputasi auditor, jenis industri	Regresi linear berganda	Jenis opini, solvabilitas, internal auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit.
Kartika (2009), Indonesia	Ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini, tingkat profitabilitas, reputasi auditor	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, laba/rugi, dan opini auditor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit</i>

			<i>delay.</i> Tingkat profitabilitas dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit delay.</i>
Prabowo (2012), Indonesia	Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba dan rugi perusahaan, ukuran audit, opini auditor, keberadaan komite audit	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, opini auditor, keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay
Modugu, Eraghbe, dan Ikhatua (2012), Nigeria	Ukuran perusahaan, debt equity ratio, profitabilitas, perusahaan multinasional, ukuran KAP, audit fees, tipe industry	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, DER, profitabilitas, perusahaan multinasional, audit fee, tipe industry berpengaruh signifikan terhadap audit delay

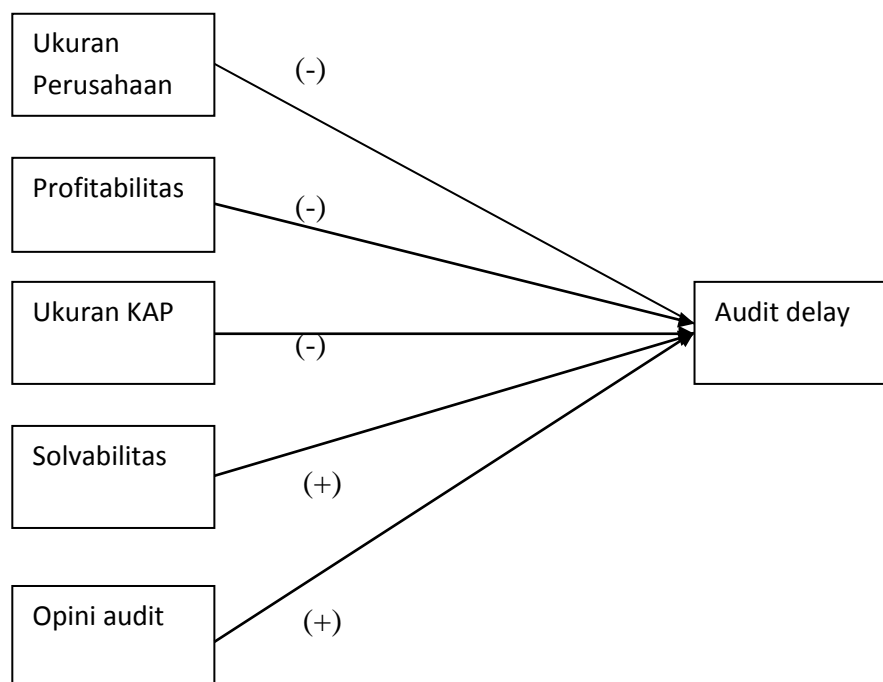
2.3 Kerangka Pemikiran

Audit delay dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi dalam laporan keuangan, sehingga akan berpengaruh pula pada tingkat ketidakpastian pengambilan keputusan yang berdasarkan pada informasi laporan keuangan tersebut.

Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin lama pula audit delay. Jika audit delay semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay dengan variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, laba/rugi, opini auditor, reputasi KAP, jenis industri dan kompleksitas operasi perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema kerangka pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap audit delay

Hubungan variabel ukuran perusahaan dengan teori agensi yaitu disini perusahaan sebagai principal dan auditor sebagai agen. Perusahaan yang besar

memiliki kemampuan financial untuk memberikan insentif yang lebih kepada auditor agar auditor dapat mempercepat proses audit.

Carslaw dan Kaplan (1991) mengemukakan alasan dasar yang menjelaskan kenapa ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap audit delay:

Pertama, bahwa perusahaan yang besar memiliki control internal yang lebih kuat daripada perusahaan kecil. Kontrol internal yang kuat dapat mengurangi dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan,

Kedua, perusahaan besar memiliki dorongan pihak eksternal yang lebih kuat untuk dapat menyelesaikan auditnya. Pihak tersebut antara lain investor, kreditor, asosiasi perdagangan, dan agen kolektor.

Ketiga, perusahaan besar lebih bisa mendorong dan memberikan tekanan yang lebih besar terhadap auditor untuk menyelesaikan proses audit dengan cepat.

Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), dan Kartika (2009), bahwa audit delay memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi total asset. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Selain itu perusahaan besar akan selalu berusaha untuk mempercepat penyampaian laporan keuangan untuk menghindari spekulasi dalam perdagangan saham perusahaannya.

Dari penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1 : ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap audit delay

Hubungan variabel profitabilitas dengan teori agensi yaitu disini perusahaan sebagai principal dan auditor sebagai agen. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan meminta auditor dalam melakukan proses auditor karena perusahaan ingin segera menyampaikan “good news” kepada publik.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi diduga *audit delay*-nya akan lebih pendek ketimbang perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih rendah. Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan hasil penelitiannya mengenai pengaruh profitabilitas memperoleh predikat paling signifikan.

Menurut Carslaw dan Caplan (1991) perusahaan yang mengalami kerugian cenderung meminta auditor untuk menjadwalkan auditnya lebih lambat dari biasanya sehingga informasi akan “bad news” yang akan diterima oleh public dapat diundur. Auditor pun cenderung berhati-hati dalam mengaudit perusahaan dengan kerugian karena mereka harus cermat apakah perusahaan itu merugi karena kegagalan atau karena kecurangan manajemen.

Givoly dan Palmon (1982) mengemukakan pula kalau perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menekan auditor untuk menyelesaikan auditnya agar dapat lebih cepat menyampaikan “good news” kepada publik.

Berpijak pada deskripsi di atas, hipotesis yang dikemukakan adalah:

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.4.3 Ukuran KAP

Hubungan variabel ukuran KAP dengan teori agensi yaitu disini perusahaan sebagai principal dan auditor sebagai agen. KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya yang diperlukan dalam proses audit, sehingga dapat mempercepat proses audit.

Hasil penelitian Ashton, et al., Schwartz dan Soo (dalam Utami, 2006), audit delay akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hasil yang sama juga ditemukan Ahmad dan Kamarudin (2003), audit delay pada KAP Big Four akan lebih pendek dibandingkan dengan audit delay pada KAP kecil. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008) yaitu reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3 : reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.4.4 Solvabilitas

Hubungan variabel solvabilitas dengan teori agensi yaitu disini perusahaan sebagai principal dan auditor sebagai agen. Perusahaan dengan solvabilitas yang besar akan memperlama proses audit yang dilakukan oleh auditor.

Carslaw dan Kaplan (1991) serta Wirakusuma (2004) menemukan adanya hubungan positif antara solvabilitas (rasio total hutang terhadap total aset) dengan audit delay perusahaan. Masih menurut Carslaw dan Kaplan (1991), makin tingginya solvabilitas berarti ada permasalahan going concern yang memerlukan audit lebih teliti. Givoly dan Palmon (1982) menyatakan bahwa berita baik atau buruk yang dikandung dalam laporan keuangan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Rasio solvabilitas yang tinggi adalah berita buruk

bagi investor dan diperkirakan manajemen akan cenderung memperlambat laporan keuangan tersebut ke publik

Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji adalah:

H4 : Solvabilitas yang diukur dengan total debt to equity berpengaruh positif terhadap audit delay

2.4.5 Opini Auditor

Hubungan variable opini auditor dengan teori agensi yaitu disini perusahaan sebagai principal dan auditor sebagai agen. Perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung melakukan litigasi atau negosiasi kepada auditor.

Carslaw dan Kaplan (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), menemukan adanya hubungan positif antara opini audit dengan audit delay. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat wajar dengan pengecualian atau qualified opinion akan menunjukkan audit delay yang relatif lama, karena proses pemberian opini auditor melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Utami (2006), Kartika (2009), yang menemukan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap audit delay.

Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H5 : opini auditor berpengaruh positif terhadap audit delay

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut ini adalah pengukuran masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari :

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel dependen *Audit Delay*, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Utami, 2006). *Audit delay* diukur per 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen (Kartika, 2009). Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Sebagai contoh, laporan keuangan perusahaan periode 2009 dengan tanggal tutup buku 31 Desember 2009 mempunyai laporan auditor dengan tanggal 26 Maret 2010. Dengan demikian *audit delay* pada perusahaan tersebut sebesar 85 hari.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Mengacu pada Wirakusuma (2004) serta Subekti dan Widiyanti (2004), ukuran perusahaan dikalkulasi dengan menggunakan nilai absolut *total asset*.

3.1.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas diukur dari *net income* dibagi dengan *total asset*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi diduga membutuhkan waktu lebih pendek guna menyelesaikan audit.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{net income}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

3.1.2.3 Ukuran KAP

Berdasarkan penelitian Saputri (2012), kualitas auditor mengacu pada apakah KAP yang mengaudit termasuk dalam kelompok the big four (nilai dummy 1) atau non big four (nilai dummy 0).

3.1.2.4 Solvabilitas

Solvabilitas diukur menggunakan rasio antara nilai absolut total debt dengan nilai absolut total equity (DER). Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dengan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Semakin kecil rasio hutang modal suatu perusahaan maka semakin baik pula keadaan perusahaan tersebut. Demi keamanan dan kepentingan pemangku kepentingan perusahaan, disarankan jumlah modal lebih besar atau minimal sama dengan jumlah hutang (Harahap, 2007). Debt to Equity Ratio dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

3.1.2.5 Opini audit

Penelitian ini menggunakan dua klasifikasi pendapat auditor, yaitu wajar tanpa pengecualian (nilai *dummy* 1) dan selain wajar tanpa pengecualian (nilai *dummy* 0). Pengukuran ini juga digunakan oleh Prabowo (2013), Subekti dan Widiyanti (2004), Wirakusuma (2004), dan Haron dkk. (2006).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011, 2012, dan 2013 yang menyampaikan laporan keuangan yang lengkap. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (a) Perusahaan-perusahaan listed di BEI dalam periode tahun 2011-2013 dan menyampaikan laporan keuangan yang dibukukan pada periode tahun 2011-2013; (b) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah; (c) Perusahaan manufaktur tahun 2011-2013; (d) Perusahaan yang memiliki laba positif selama tahun 2011-2013.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan dan laporan audit perusahaan). Laporan keuangan auditan perusahaan diperoleh dari akses website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.5 Metode Analisis

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDELAY} = \beta_0 + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{PROF} + \beta_3 \text{UKAP} + \beta_4 \text{SOLV} + \beta_5 \text{OPIN} + \varepsilon$$

Keterangan:

AUDELAY = jangka waktu tanggal penutupan tahun buku dengan tanggal opini laporan keuangan auditor independen

SIZE = ukuran perusahaan

PROF = profitabilitas (*net income to total asset*)

UKAP = dummy ukuran KAP

SOLV = solvabilitas (*total debt to total asset*)

OPIN = *dummy* opini auditor

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata-rata, nilai minimum dan maksimum, dan standar deviasi.

3.6. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi

klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi.

3.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:
Probabilitas $> 0,05$: hipotesis diterima karena data berdistribusi secara normal
Probabilitas $< 0,05$: hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafikplot antara nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2006) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen

3.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, disinyalir ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau *time series* karena "gangguan" pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian *Durbin-Watson (DW)*. Model dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai dw lebih besar dari nilai du pada tabel

3.7. Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted R2* bernilai negatif, maka nilai *adjusted R2* dianggap bernilai nol.

3.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antartingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 10 persen maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 10 persen maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.